

**RASIONALITAS WISATAWAN WISATA
PILGRIM (Studi Fenomenologi Terhadap
Wisatawan Di Kawasan Wisata Pilgrim Desa
Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten
Magelang)**

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2015, 4(2): 60 –74

Alfan Biroli, Drajat Tri Kartono, Argyo Demartoto¹

Abstract

Pilgrim tour is a religious tour or frequently called pilgrimage tour. Pilgrimage tour is undertaken as the manifestation of action the visitors or the tourists do. The objective of research was to find out the tourist type, knowledge on pilgrimage tour, the factors encouraging and attracting the tourists to undertake pilgrimage tour, and the tourists' rationality action in pilgrimage tour. The theory employed as the instrument of analysis was Max Weber's social action theory and Stephen Kalberg's rationality type.

This study was taken place in pilgrimage tour area in Gunungpring, Muntilan Subdistrict, Magelang Regency. The type of study was qualitative with phenomenological strategy. The sampling technique used was accidental sampling, while the data collection was conducted using direct observation and in-depth interview methods. The data validation was carried out using data triangulation technique and data analysis was conducted using data collection, data reduction, data display and conclusion drawing.

The result of research showed that the pilgrimage tourists were divided into two types: existential and recreational tourists. The tourists' knowledge on pilgrimage tour could be classified into two: modern pilgrimage and search for pleasure. The factors encouraging and attracting the tourists to undertake pilgrimage tour were: modern pilgrimage and search for pleasure. The factor encouraging modern pilgrimage was self-fulfillment, while the attracting one was culture. The factors encouraging the search for pleasure were social interaction, educational opportunity, leisure activity, while the attracting one was location climate. The tourists' action and rationality in pilgrimage tour included some action undertaken originating from traditional element, the present, life ideology values, and psychological conditions affecting an individual to perform pilgrimage tour, either pilgrimage or non-pilgrimage actions. The tourists who had undertaken social action in pilgrimage tour, the rationality would be apparent and contained the meaning in the visitors who conducted a variety of activity in pilgrimage tour. The rationality existing in pilgrimage tourists included practice rationality, theoretical rationality, and substantive rationality.

Keywords: Pilgrimage tour, Tourists, Rationality.

¹ Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret
Surakarta 2014

Pendahuluan

Istilah *modern* sering kali dilawankan dengan istilah *tradisional*. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modern. Modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern (Martono, 2011 : 80). Masyarakat modern adalah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat tradisional, tetapi dalam kehidupannya pun masih saja kita temukan unsur-unsur yang melekat pada dunia modern yaitu masih adanya sikap atau perilaku yang menunjukkan budaya tradisional.

Nilai tradisional memang masih akan selalu hadir ditengah proses modernisasi. Bahwa nilai tradisional akan masih tetap hidup untuk jangka waktu yang panjang, sekalipun faktor dan situasi awal yang menumbuhkan nilai tradisional tersebut telah tiada. Kaitan antara nilai tradisional dan modernisasi tidak hanya merupakan kaitan sepihak. Disatu sisi, modernisasi mempengaruhi hilangnya sebagian nilai-nilai tradisional, tetapi disisi lain nilai-nilai tradisional juga mempengaruhi modernisasi dan terbentuknya nilai-nilai modern baru (Alvin dan Suwarsono, 2013 : 51). Nilai-nilai tradisional yang masih ada di era modern dan tetap dilanggengkan sampai saat ini adalah tetap dijalankannya tindakan ziarah.

Tindakan ziarah merupakan suatu kebudayaan yang bagi sebagian masyarakat adalah sesuatu yang dijunjung tinggi karena mempunyai nilai makna tersendiri bagi para pelaku. Awalnya tindakan ziarah hanya dilakukan pada tindakan untuk mengunjungi terhadap sanak saudara, keluarga, kerabat, dan lain-lain yang sudah lebih dahulu meninggalkan kita didunia, hingga berkembang menjadi ziarah pada wali, kyai, atau orang yang dianggap hebat dalam masyarakat. Ziarah pada wali atau kyai tersebut banyak ditemukan pada kawasan wisata *pilgrim* yang sangat ramai dikunjungi oleh para pengunjung atau wisatawan.

Pada zaman modern saat ini perkembangan pariwisata semakin beragam, sehingga para wisatawan dapat memilih wisata mana yang akan dipilihnya. Kebutuhan akan wisata merupakan kebutuhan sekunder yang dapat dipenuhi manakala kebutuhan primer sudah tercukupi. Pariwisata yang ada didunia ini

semakin berkembang, setiap potensi pariwisata semakin digalakkan dan dibenahi kearah yang lebih maju lagi sehingga pembangunan pariwisata semakin handal dan mendapat prioritas bagi semua lingkup pelaku pariwisata, termasuk wisatawan.

Secara historis, motivasi dan tujuan kunjungan wisatawan ke suatu destinasi wisata pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan sekundernya dan tentu saja kunjungan wisata ini dilakukan setelah kebutuhan primernya seperti pemenuhan kebutuhan makan, sandang, dan kesehatan sudah terpenuhi. Beberapa kebutuhan skunder manusia yang dapat dipenuhi dengan jalan melakukan perjalanan wisata tadi diantaranya adalah untuk : mengisi waktu liburan, rekreasi dan bersenang-senang, berlibur, untuk tujuan kesehatan, studi, keperluan sosial budaya dan keagamaan seperti ziarah, olahraga, bisnis, urusan keluarga, maupun untuk berbagai tujuan yang bersifat khusus seperti menghadiri suatu pertemuan, rapat, konvensi, pameran maupun untuk tujuan-tujuan khusus yang lain yang biasanya berkaitan dengan hobi atau kegemaran seseorang (Sunaryo, 2013 :2-3).

Wisata yang ada di Indonesia sangat beragam sekali. Biasanya wisata yang sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat adalah ketika liburan tiba seperti pemandangan alam, pantai, taman rekreasi, kebun binatang, dan lain-lain. Bagi masyarakat atau wisatawan tidak semuanya menyempatkan dirinya untuk berkunjung pada wisata religi, hanya orang-orang tertentu saja yang dengan kesanggupan dirinya untuk mendatangnya.

Pada nuansa wisata *pilgrim* dapat meningkatkan nilai-nilai spiritualitas pada manusia yaitu misalnya wisata mengunjungi tempat-tempat peribadatan seperti masjid, wisata ziarah pada wali, sunan atau kyai, dan lain-lain. Bagi masyarakat yang sangat kental akan nuansa religinya, maka wisata yang menjadi tujuan adalah wisata religi bagi individu-individu tersebut. Wisata religi banyak macamnya seperti mendatangi bangunan masjid, makam-makam, dan adanya tindakan yang dilakukan berupa ziarah. Tindakan ziarah tersebut tentunya mempunyai makna tersendiri bagi pelaku dalam melakukan tindakannya, begitu sangat memiliki kekuatan tersendiri karena mampu menarik perhatian dari kalangan masyarakat lokal setempat ataupun berasal dari luar daerah.

Wisata ziarah banyak dikaitkan dengan ibadah suatu agama tertentu. Seringkali pula berkenaan dengan sejarah dan adat istiadat. Tempat wisata yang dituju adalah tempat-tempat suci atau yang diskakralkan, makam Nabi, pemimpin besar, tokoh masyarakat, wali, dan tempat-tempat keramat dan peninggalan sejarah keagamaan lainnya. Wisatawan yang datang bermaksud untuk mengunjungi dan mendoakan makam yang dikunjungi, dapat juga dijadikan tempat berdoa untuk penganut agama tertentu atau hanya senang mengunjungi tempat peninggalan sejarah keagamaan untuk menambah pengetahuan (Witantra, 2011 : 166). Wisata ziarah yang ada di Desa Gunungpring memiliki daya interest tersendiri, yaitu sebuah wisata *pilgrim* yang ramai dikunjungi oleh para pengunjung. Wisata ziarah tersebut juga sangat murah sekali akan biaya yang dikenakan, tidak seperti wisata lainnya yang bersifat hiburan semata. Wisatawan dapat dikategorikan dalam individual atau pun secara kolektif atau rombongan dalam melakukan sebuah ritual. Mereka melakukan wisata ziarah untuk mengunjungi makam-makam yang ada, yaitu pada makam wali atau sang kyai, serta berdoa untuk keluarga yang ditinggalkan. Tindakan ziarah tersebut tentunya mempunyai sebuah makna yang mendalam bagi para pelaku wisata religi.

Berawal dari pengetahuan yang dimiliki oleh para wisatawan maka mereka melakukan sebuah tindakan yang dijalankannya yaitu adanya wisata ziarah yang dikunjunginya dengan kesadaran diri. Termasuk wisata religi yang sering dikunjungi dan menjadi bagian dari tujuan wisata adalah wisata *pilgrim* atau ziarah yang berada di Gunungpring, Magelang mempunyai daya pikat tersendiri bagi para wisatawan. Wisatawan yang berkunjung pada kawasan wisata *pilgrim* tersebut tiap hari selalu ada untuk melakukan wisata ziarah, baik para wisatawan melakukan tindakan ziarah atau pun tidak. Tindakan rasionalitas dalam wisata ziarah sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Berdasarkan topik yang diangkat oleh penulis, maka dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan atau strategi fenomenologi. David Williams mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode

alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Sementara Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2005 : 5). Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digali secara alamiah dan menggunakan pendekatan yang teliti, tidak terpacu pada keadaan waktu atau kondisi sosial berada. Dalam penelitian kualitatif lebih menekankan terhadap gejala-gejala sosial yang ada atau fenomena.

Dengan demikian strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini lebih tepatnya memakai pendekatan fenomenologi. Menurut Pater Drijarkara, fenomenologi adalah metode filsafat yang mencoba melihat dan menganalisa serta menafsirkan gejala atau fenomena. Ada fenomena yang terlihat (tampak) dan ada fenomena dibalik yang nampak itu. Fenomenologi berusaha untuk menelaah fenomena yang nampak dan menafsirkan fenomena di balik fenomena yang nampak itu (Waluyo, 2007 : 54). Fenomenolog Edmund Husserl, tertarik dalam studi kajian keilmuan struktur dasar kesadaran manusia. Dia memiliki komitmen untuk menembus pelbagai lapisan yang dibangun oleh aktor dalam dunia nyata untuk mendapatkan struktur kesadaran esensi (Ritzer, 2010 : 50).

Metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka demikian. Fenomenologi mengesampingkan gagasan-gagasan awal peneliti mengenai suatu peristiwa atau pengalaman dengan tujuan memahaminya dari dunia tempat para informan berada (Himawan, 2013 : 5).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang utama dalam penelitian, sedangkan data sekunder adalah data berupa tambahan dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah informan atau subyek penelitian yaitu wisatawan,

sedangkan data sekunder adanya buku tamu dalam makam, buku penjaga portal pintu masuk wisata ziarah, monografi desa, dan lain-lain. Adapun orang-orang yang diamati dan diwawancarai adalah para wisatawan, maka sumber data utama dapat dicatat melalui catatan tertulis seperti buku ataupun dengan alat perekam suara. Sebaliknya, sumber data tambahan dapat ditulis setelah data itu kita dapatkan, yaitu dapat berupa fotocopian buku tentang pengunjung makam, buku tentang rombongan bus atau mobil, dan monografi desa yang didapatkan dari balai desa setempat.

Teknik cuplikan merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan sumber data dalam penelitian yang mengarah pada seleksi (Sutopo, 2006 : 63). Teknik sampling merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memilih informan sesuai dengan penelitiannya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Di dalam cara pengambilan sampel dengan cara ini peneliti semata-mata memilih siapa saja yang dapat diraih pada saat penelitian diadakan sebagai respondennya (Slamet, 2011 : 61). Teknik sampling dalam hal ini adalah wisatawan yang terdiri dari wisatawan individu dan wisatawan rombongan atau kelompok.

Teknik pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan untuk pertama kali hanya sebatas pada pengenalan lokasi saja dan mengetahui karakteristik orang-orangnya, selanjutnya melakukan observasi lagi disertai dengan wawancara. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara secara mendalam, dengan maksud untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya ketika penelitian. Wawancara yang dilakukan disini adalah wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap para informan terkait dengan wisata ziarah. Harapan peneliti adalah mendapatkan informasi yang sebanyak mungkin dan jelas sehingga pertanyaan yang diajukan oleh si peneliti dapat terjawab dengan hasil yang maksimal sesuai dengan realitas yang ada. Langkah selanjutnya adalah menggunakan kuesioner yang berupa daftar pertanyaan baik tertulis atau lisan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian lapangan. Karakteristik manusia yang beraneka ragam, maka seorang peneliti harus pandai menempatkan posisi dalam penelitian, yaitu dalam berwawancara harus menggunakan nilai-nilai etika. Dalam pencatatan dokumen bisa mendapatkan data dari balai desa, penjaga portal pintu masuk,

atau pada penjaga makam. Tentunya kita harus mencatat melalui buku manakala data yang ingin kita dapatkan tidak memungkinkan untuk dibawa pulang atau bisa fotocopi jika memang diperbolehkan. Selanjutnya adalah dokumentasi yang berupa pengambilan gambar tentunya dengan ijin pada tempat wisata tersebut, dan dapat foto terhadap para wisatawan yang berada ditempat tersebut, selain foto ada perekam suara pada saat wawancara dilakukan.

Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitannya dengan hal ini Patton menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoretis (Sutopo, 2006 : 92). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2013 : 91).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wisatawan adalah orang yang melakukan kunjungan pada sebuah wisata. Wisatawan atau pengunjung yang datang pada wisata ziarah jelas berbeda dengan wisatawan pada wisata yang lainnya seperti wisata alam, buatan, budaya, dan lain-lain. Wisata ziarah yang ada di Gunungpring sendiri memiliki daya pikat tersendiri sehingga setiap hari selalu ramai dikunjungi oleh para pengunjung. Berbagai daerah dari mana saja pernah singgah di kawasan wisata religi tersebut. Kebanyakan para pengunjung berasal dari pulau Jawa bahkan berasal dari luar Jawa. Wisatawan yang menyempatkan untuk berwisata ziarah dari berbagai daerah itu tentunya banyak yang datang untuk menyambangi wisata yang kaya akan nilai-nilai histori dan budaya. Wisatawan yang berkunjung ke makam Gunungpring dapat dilihat dari berbagai aspek seperti motivasi wisatawan dan jenis wisatawan wisata ziarah. Motivasi wisatawan meliputi fisik, budaya, sosial, dan fantasi. Motivasi

fisik, maka para pengunjung atau wisatawan dapat melakukan wisata ziarah yang bersifat fisik atau fisiologis. Dalam wisata ziarah pun dapat dilakukan agar mendapatkan kenyamanan yang diinginkan serta sambil bersantai dikawasan wisata yang identik dengan nuansa yang bersifat religi. Motivasi budaya, keinginan mengetahui budaya atau tinggalkan/warisan budaya merupakan hal yang sangat banyak dilakukan oleh sebagian pengunjung baik yang sudah pernah mengunjungi atau pun belum pada kawasan wisata. Motivasi sosial, Wisatawan atau pengunjung pada wisata ziarah pun semakin banyak baik aktivitas yang dijalankan dengan rombongan atau pun keluarga, bahkan yang datang ke wisata ziarah dengan sendiri pun juga ada. Tindakan wisata ziarah dapat meningkatkan ikatan kolektivisme pada masing-masing antar anggota dalam kelompok rombongan tersebut. Sehingga hubungan antar masing-masing individu semakin erat dan terjalin antar yang satu dengan yang lainnya. Motivasi fantasi, merupakan keinginan yang kuat untuk berwisata ziarah, biasanya melakukan tindakan ziarah. Wisatawan ini bersumber pada sebuah fantasi yang nantinya akan mendapatkan sebuah kepuasan secara psikologis, sehingga dalam berwisata datang secara sendiri tetap dilakukannya. Adapun jenis wisatawan yang berkunjung terbagi kedalam tipe wisatawan existensial dan wisatawan recreational. Wisatawan Existensial merupakan wisatawan atau pengunjung yang fokus pada kebutuhan spiritual, sehingga tindakan yang dilakukan dalam wisata ziarah berupa tindakan ziarah. Wisatawan ini datang atas kehendak dan kesadaran diri, kegiatan kehidupan sehari-hari untuk sementara ditinggalkan. Wisatawan yang mengunjungi wisata ziarah ini datang dengan kesungguhan hati yang mana dilakukan secara sukarela oleh masing-masing pengunjung. Wisatawan Existensial dapat dijumpai secara nyata pada orang yang melakukan tindakan ziarah. Terlebih lagi juga terdapat para wisatawan ziarah yang datang dengan sendirinya hingga menginap sehari-hari, maka wisatawan peziarah yang datang secara perseorangan ini diutamakan harus laporan terlebih dahulu kepada petugas jaga jika ingin menginap. Tujuan berkunjung ke makam Gunungpring adalah berziarah, bagi wisatawan individu ziarah dapat dilakukan hingga menginap sehari-hari. Wisatawan Recreational merupakan wisatawan yang datang pada sebuah wisata dengan tujuan mencari kesenangan. Perjalanan wisata yang

dilakukan dapat memberikan suatu relaksasi pada pengunjung atau wisatawan yang juga sebagai usaha menghibur pada diri-sendiri atau kelompok yang melakukan destinasi wisata. Kondisi fisik dan mentalnya juga diharapkan akan pulih kembali segar setelah menjalankan serangkaian wisata yang dilaluinya. Kondisi yang dilakukan oleh para wisatawan tersebut mengisyaratkan bahwa kalau wisata ziarah tidak semestinya untuk berziarah, dapat dilakukan serangkaian tindakan yang lain seperti hanya bersantai-santai, duduk-duduk, atau sekedar relaksasi. Wisatawan Recreational sejatinya adalah perjalanan wisata yang digunakan untuk bersenang-senang sebagai ajang dari untuk melepaskan rasa kepenatan yang selama ini dijalankan atau menghadapi rutinitas yang sangat membosankan.

Pengetahuan wisatawan tentang wisata ziarah beranekaragam, dapat disimpulkan wisata ziarah terdiri dari Modern Pilgrimage (Ziarah Modern) dan Search for Pleasure (Mencari Kesenangan). Ziarah modern merupakan wisata yang berhubungan dengan agama, doa, dan wisata ditempat para alim ulama, serta ziarah di era yang serba modern tetapi nuansa tradisi masih melekat. Mencari kesenangan merupakan wisata yang tujuan utama adalah bersenang-senang, dan upaya menghilangkan rasa kepenatan/kejenuhan yang dijalankan selama ini.

Tindakan dan rasionalitas wisatawan dalam wisata ziarah terdiri dari ziarah modern dan mencari kesenangan. Ziarah modern terbagi kedalam beberapa aspek yang mengikatnya, yaitu kebiasaan ziarah, tujuan ziarah, suasana ziarah, dan tindakan wisatawan pada wujud atau perilaku dalam ritual ziarah. Kebiasaan ziarah, seorang wisatawan dalam melakukan tindakan ziarah sangat dipengaruhi oleh unsur masa lalu, yang mana tindakan yang dijalankan berawal dari sebuah kebiasaan yang dilakukan yang lama-kelamaan akan membentuk sebuah pola dalam melakukan tindakan. Tujuan ziarah, dalam ziarah yang dilakukan oleh pengunjung pada umumnya adalah untuk berdoa, yang mana doa dilakukan ditempat para makam alim ulama. Fenomena wisata ziarah masih saja tetap dilakukan oleh sebagian masyarakat yang mempunyai keyakinan tersendiri dalam mencapai sebuah tujuan. Tujuan yang ingin dicapai yaitu masih menjalankan tindakan ziarah karena sangat berguna bagi yang menjalankannya. Suasana ziarah, suasana yang dirasakan oleh para

peziarah ketika berziarah adalah berkaitan dengan kondisi jiwa seseorang dalam menjalankan ritual yang diakukannya. Tindakan berziarah akan mempengaruhi kondisi kejiwaan pada seseorang dengan perasaan orang yang mengalaminya, bahkan seringkali orang hingga merasa sedih karena teringat akan kesalahan dan ingat kematian. Tindakan wisatawan pada wujud atau perilaku dalam ritual ziarah, meliputi baju atau pakaian yang dikenakan sesuai dengan tradisi atau modern. Masuk area makam dianjurkan dalam keadaan suci, sehingga dalam keadaan bersih. Pemimpin doa ketika berziarah adalah masih menjunjung tinggi budaya patriarkhi. Hari dan bulan berkunjung yang bersifat tradisi adalah Kamis malam Jumat dan bulan Syuro, sedangkan era sekarang sudah bisa tiap hari berwisata ziarah. Selain itu juga terdapat kebiasaan dan keyakinan dalam tabur bunga dan ambil air, adapun makna yang diperoleh adalah berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Mencari kesenangan pada wisata ziarah, terdiri dari Educational Opportunity dan Leisure activity. Educational Opportunity, keinginan untuk melihat sesuatu yang baru, merupakan tujuan dari wisata yang sangat banyak dilakukan oleh wisatawan. Rasa ingin tahu memberikan gambaran untuk mengetahui atau melihat kebudayaan/daerah yang baru. Leisure activity, aktivitas bersantai adalah hal yang dilakukan oleh wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata, sehingga bebas dari tanggungan atau pun kewajiban yang sedang diemban. Aktivitas yang tiap hari dijumpainya dapat membuat rasa menjadi jenuh, sehingga ketika ada waktu senggang atau bersantai maka dapat melakukan wisata, seperti wisata ziarah.

Pembahasan

Manusia melakukan sebuah tindakan karena ada sebuah tujuan yang ingin dicapainya maka dari itu secara sadar dengan memikirkan beragam pilihan mana yang akan diambilnya sebagai wujud dari tindakan yang dijalankan. Dengan sengaja manusia menjalankan tindakan dengan keputusan yang dianggapnya sesuai dengan maksud dan tujuan sesuai dengan makna yang diperolehnya. Tindakan wisata ziarah pun menjadi pilihan seseorang karena ada sesuatu yang berarti bagi wisatawan yang menjalankannya.

Menurut Max Weber, suatu tindakan yang dijalankan manusia dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan : Rasional Instrumental (*Zweckrationalitat*) atau *Instrumentally rational*, Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Wertrationalitat*) atau *Value rational*, Tindakan tradisional atau Traditional, dan Tindakan Afektif atau *Affectual (Especially emotional)*. Selain itu juga digunakan rasionalitas yang ada pada wisatawan wisata ziarah meliputi rasionalitas praktis, rasionalitas teoretis, dan rasionalitas substantif menurut Stephen Kalberg.

Wisata ziarah yang pada hakikatnya terdapat dua sisi wisata yaitu ziarah modern dan mencari kesenangan adalah wisata yang menawarkan bagi pengunjung atau wisatawan untuk dapat memilih tindakan mana yang akan dipilihnya. Wisatawan ketika melakukan ziarah modern di pengaruhi oleh faktor pendorong dan penarik seseorang melakukan tindakan tersebut. Wisatawan yang masuk dalam tipe existensial ini untuk datang pada wisata ziarah, faktor pendorongnya adalah *Self fulfillment*, yang merupakan keinginan atau harapan yang dimiliki oleh wisatawan untuk menemukan diri-sendiri pada kawasan wisata ziarah. Tindakan ziarah dianggap hal yang tepat, sehingga kebiasaan ziarah dan tujuan ziarah adalah faktor seseorang untuk berziarah. Wisatawan dapat menenangkan dari segala pikiran yang membebannya dan dijadikan sebagai acuan untuk mengkoreksi diri sendiri pada wisatawan yang berkunjung agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sedangkan faktor penarik wisatawan existensial ini melakukan kunjungan adalah terletak pada *Culture* yang merupakan kebudayaan yang sering dijalankan oleh para wisatawan dalam berziarah.

Wisata ziarah yang menawarkan pada aspek mencari kesenangan dilakukan oleh wisatawan recreational. Adapun faktor pendorong wisatawan melakukan wisata ziarah adalah *Social interaction* yaitu wisata yang digunakan untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan teman atau kerabat, *Educational Opportunity* yaitu keinginan untuk melihat sesuatu yang baru atau mengetahui kebudayaan yang baru, *Leisure activity* yaitu aktivitas bersantai adalah hal yang dilakukan oleh wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata. Sementara faktor penarik dalam mencari kesenangan adalah *Location climate* yaitu suasana lokasi yang merupakan faktor yang sangat menentukan

ketika seseorang akan berkunjung pada sebuah wisata, sehingga destinasi wisata pada tempat yang akan dituju menjadi menarik tergantung pada keadaan suasana lokasi yang menjadi pilihan dalam berwisata. Dengan demikian wisata ziarah yang ada di Gunungpring yaitu dapat dimaknai pada wisatawan yang berkunjung untuk memenuhi tingkat spiritual dan hanya sebatas pada sekedar untuk rekreasi saja. Wisata ziarah merupakan wisata yang berhubungan dengan religi, tetapi obyek daya tarik wisata budaya pun juga terlihat.

Wisatawan yang dijumpai pada wisata ziarah terdapat wisatawan existensial dan recreational. Pada wisatawan existensial, tingkat kebutuhan spiritual semakin dalam sehingga wisata yang dijalankan benar-benar mengacu pada hal yang sangat religius. Dengan wisata ziarah yang dilakukannya yaitu dapat berziarah dengan seksama. Kegiatan kehidupan sehari-hari dapat ditinggalkan terlebih dahulu sehingga lebih fokus pada ziarah yang notabennya dapat merasakan kepuasan tersendiri bagi para pelaku yang memaknainya. Tindakan wisatawan yang mereka lakukan pun hingga menginap sehari-hari agar suasana peribadatannya semakin kuat sehingga kondisi fisik dan psikologis menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Sementara wisatawan pada recreational lebih megedepankan pada usaha untuk menghibur diri atau sekedar relaksasi. Harapan yang diperolehnya lewat berwisata adalah dapat memulihkan semangat kondisi fisik dan mentalnya, yang jelas dapat mengurangi beban atau tingkat stress yang selama ini dijalankannya. Para wisatawan dalam wisata ziarah dapat melakukan aktivitas sesuai dengan yang dikehendakinya, dapat melakukan serangkaian ritual ziarah atau pun tidak berziarah. Motivasi yang dimiliki para wisatawan beraneka ragam, bisa dilihat dari motivasi yang bersifat fisik, budaya, bersifat sosial, dan fantasi.

Dapat ditarik benang merah bahwa para wisatawan atau pengunjung yang datang ke wisata ziarah tidak semuanya ikut berperan andil dalam berpartisipasi untuk melakukan tindakan ziarah di makam, tetapi sebagian besar melakukan tindakan ziarah. Wisata religi atau ziarah merupakan wisata minat khusus yang bagi sebagian masyarakat dalam melakukan tujuan kunjungan wisata yang berhubungan dengan sisi spiritualitas sangat penting

dijalankan. Motivasi dalam dirinya membuat keinginan yang kuat bagi para wisatawan secara kolektif ataupun individu. Terlebih bagi para wisatawan individu jelas sekali dalam melakukan kunjungannya pada wisata ziarah pasti melakukan tindakan ziarah. Keputusan tersebut pasti ada seluk-beluk tindakan masa lalu yang masih dijalankan sampai waktu saat ini di era yang sudah modern. Berbeda dengan wisatawan kelompok yang dalam melakukan kunjungan wisata ziarah lebih terarah pada hubungan kekelompokan, meskipun motivasi untuk melakukan tindakan ziarah juga sangat tinggi. Tindakan seseorang dalam melakukan sebuah keputusan tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal. Adapun faktor-faktor seseorang dalam melakukan sebuah tindakan sangat dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, dan sekolah. Faktor keluarga menjadi yang utama dan pertama ketika seseorang melakukan sebuah tindakan, peran orangtua sangat dominan untuk membuat seorang anak berperilaku melakukan tindakan yang diajarkan dalam keluarganya. Area lingkungan tempat tinggal juga turut untuk membentuk seseorang untuk berperilaku dalam mengambil sebuah tindakan, teman sebaya atau *peer group* sangat berpengaruh dalam aktivitas seseorang untuk melakukan tindakan. Sekolah juga mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam pembentukan perilaku individu yang mana terdapat ajaran nilai-nilai yang ditanamkan pada siswanya untuk mengambil sebuah keputusan. Era yang serba modern sebenarnya tindakan yang berbau tradisional sudah mulai ditinggalkan, tetapi tindakan seseorang yang sudah dijalankan sedemikian rupa hingga menjadi kebiasaan maka tindakan tersebut sudah menginternalisasi dalam dirinya. Meskipun perkembangan kemajuan zaman yang serba canggih dan pola pikir yang semakin maju, tetapi tindakan tradisional akan tetap ada dan tidak akan punah sepanjang masyarakat yang bersangkutan masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada.

Adapun dalam kegiatan wisata ziarah yang dilakukan oleh para wisatawan dalam melakukan kunjungannya, tentunya terdapat sebuah makna yang dapat dipetik yang mana ziarah di era yang serba modern saat ini, tindakan yang dijalankan berprinsip atau berpegang teguh pada nuansa kekinian, masa lalu, nilai-nilai keyakinan, dan dominasi perasaan tanpa sebuah rencana. Tindakan yang dijalankan dalam wisata ziarah banyak dijumpai

berbagai makna pada wisatawan yang beragam, baik yang menjalankan ritual ziarah atau yang hanya bersenang-senang menyambangi kawasan wisata ziarah yang penuh dengan unsur religinya.

Berikut merupakan gambaran uraian yang dilakukan oleh wisatawan saat melakukan wisata ziarah : Wisata ziarah yang mencakup ziarah modern, tetap masih mempertahankan nilai-nilai yang berhubungan dengan daya spiritualitas. Wisata yang berhubungan dengan agama, doa, dan wisata ditempat para alim ulama. Pergeseran yang sangat terlihat adalah sudah menggunakan jasa kendaraan travel/bus dalam wisata ziarah. Wisatawan existensial adalah wisatawan yang dengan kesungguhan hatinya dapat mengembangkan sisi spiritual. Dengan demikian wisatawan ini sangat berantusias untuk melakukan tindakan ziarah. Dalam melakukan tindakan ziarah tentunya bersumber dari motif dan perilaku seseorang melakukan ziarah, misalnya meliputi : kebiasaan ziarah, tujuan ziarah, suasana ziarah, dan adanya tindakan serta rasionalitas wisatawan dalam berziarah yang terdapat unsur modern dan tradisi pada tindakan ziarah yang dijalankan. Sementara wisata ziarah yang mencakup mencari kesenangan, maka dalam wisata ziarah tidak berfokus pada tindakan ziarah hanya sebatas jalan-jalan ingin melihat budaya yang ada atau mencari relaksasi dari sebuah wisata ziarah yang dijalankannya. Wisatawan recreational merupakan wisatawan yang tergabung dalam wisata ziarah tipe mencari kesenangan. Kesenangan yang meliputi kondisi fisik dan mentalnya menjadi perhatian penting dalam agenda wisata yang dijalankannya.

Berdasarkan tindakan sosial yang dijalankan oleh para wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata ziarah, maka akan diketahui unsur-unsur rasionalitas yang melekat didalamnya. Rasionalitas yang merupakan bagian dari tindakan sosial seseorang, akan tampak pada wujud atau perilaku yang menjadikannya wisatawan tersebut memilih dan dengan penuh kesadaran diri dalam berwisata ziarah. Rasionalitas yang terdapat pada wisatawan wisata ziarah, yaitu rasionalitas praktis, rasionalitas teoritis, dan rasionalitas substantif. Rasionalitas praktis, merupakan wisatawan yang berkunjung dengan harapan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dengan jalan cara termudah yaitu mengharapkan memperoleh segala sesuatu secara pragmatis dan egoistik. Berikut merupakan tindakan yang bersifat rasionalitas praktis, yaitu Ada yang mengkhususkan diri untuk berziarah agar tercapai menjadi lurah, lulus ujian, agar terpilih menjadi caleg dan bupati (pada musimnya).

Rasionalitas teoretis, merupakan rasionalitas dalam anggapan masyarakat terhadap seseorang, semacam stigma hanya berdasarkan pada teori yang ada di masyarakat. Rasionalitas teoretis terdapat pada wisatawan yang datang berkunjung mengenakan baju/pakaian secara religi, yaitu baju yang muslim. Biasanya baju yang dikenakan masih bersifat tradisi, serta wisata ziarah digunakan untuk berziarah sehingga digunakan untuk berdoa dan agar kondisi batin menjadi lebih baik lagi, selain itu pemimpin dalam berziarah adalah laki-laki, dan menabur bunga dan ambil air adalah hal yang bersifat lumrah dan biasa. Dalam wisata ziarah pun juga digunakan selain sebagai hal yang berhubungan dengan spiritualitas, maka juga dapat digunakan untuk bersenang-senang. Rasionalitas substantif, lebih melibatkan pemilihan sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam konteks sistem nilai. Rasionalitas substantif terdapat pada wisatawan yang datang untuk melakukan ziarah hingga menginap sehari-hari, dan tujuan dalam berziarah yaitu mempunyai hajat tertentu maka tidak boleh diutarakan oleh wisatawan tersebut.

Kesimpulan

- 1 Jenis wisatawan yang berkunjung pada wisata ziarah Gunungpring terbagi ke dalam dua tipe yaitu wisatawan existensial dan wisatawan recreational. Wisatawan existensial lebih mengedepankan bagi para pengunjung atau wisatawan untuk memenuhi tingkat kebutuhan spiritualnya sehingga tindakan yang dilakukan adalah berziarah dengan penuh kesadaran dalam dirinya. Sedangkan wisatawan recreational hanya mementingkan pada aspek kesenangan semata. Tujuan yang hendak dicapai sebagai wujud untuk relaksasi dan biasanya tidak melakukan tindakan ziarah hanya sebatas pada wisata untuk melihat-lihat area wisata ziarah saja, atau pun jika berziarah tidak mengetahui makna yang dilakukan hanya sebatas pada mengikuti aktivitas orang lain.
- 2 Pengetahuan wisatawan tentang wisata ziarah ada dua, yaitu *modern pilgrimage* (ziarah modern) dan *search for pleasure* (mencari kesenangan). Ziarah modern lebih menekankan pada wujud atau perilaku dari para wisatawan dalam melakukan tindakan ziarah di era yang serba modern saat ini, sedangkan mencari kesenangan lebih bertujuan pada wisatawan yang hanya mencari kesenangan saja, sehingga ada usaha menghibur diri atau memulihkan kembali pada fisik dan mentalnya.

- 3 Tindakan dan rasionalitas wisatawan dalam wisata ziarah dimana didalamnya terdapat unsur-unsur yang melekat mengenai nilai-nilai yang dijalankan ketika berada dalam lingkup area wisata ziarah. Wisatawan ketika melakukan ziarah modern yaitu wisatawan existensial di pengaruhi oleh faktor pendorong dan penarik seseorang melakukan tindakan tersebut. Faktor pendorongnya adalah *Self fulfillment* dan faktor penarik adalah terletak pada *Culture*. Wisatawan pada aspek mencari kesenangan yang dilakukan oleh wisatawan recreational yaitu faktor pendorong wisatawan melakukan wisata ziarah adalah *Social interaction*, *Educational Opportunity*, *Leisure activity*, sementara faktor penarik dalam mencari kesenangan adalah *Location climate*.
- 4 Tindakan yang dijalankan oleh para wisatawan dalam wisata ziarah, terdapat beberapa rasionalitas yang digunakan oleh Max Weber mengenai tindakan sosial yang dijalankan. Adapun klasifikasinya meliputi rasional instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif.
- 5 Tindakan wisatawan dalam wisata ziarah, terdapat beberapa perpaduan pada sebuah tindakan dan rasionalitas yang dijalankan, yaitu bersumber pada unsur masa lalu atau tradisi, masa sekarang atau modern, nilai-nilai dalam keyakinan hidup, serta adanya kondisi psikologis yang mempengaruhi seseorang ketika melakukan serangkaian wisata ziarah, baik yang melakukan tindakan ziarah atau pun tidak berziarah.
- 6 Wisatawan yang telah melakukan tindakan sosial dalam wisata ziarah, maka rasionalitas akan terlihat dan bermakna pada pengunjung yang melakukan berbagai aktivitas dalam destinasi wisata. Rasionalitas yang ada pada wisatawan wisata ziarah meliputi rasionalitas praktis, rasionalitas teoretis, dan rasionalitas substantif.

Saran

Saran yang diberikan pada wisatawan wisata ziarah pada khususnya dan pada masyarakat umum adalah :

1. Wisata ziarah perlu dikembangkan manakala mempunyai nilai-nilai sejarah yang tinggi dan merupakan bagian dari obyek wisata budaya.

2. Wisata ziarah perlu dilestarikan dan dipertahankan yang mana mempunyai kegunaan yang sangat penting, karena wisata ini berhubungan dengan sebuah spiritualitas bagi yang menjalankan tindakan ziarah dan wisata ini juga bisa digunakan untuk mencari kesenangan pada wisatawan yang digunakan sebagai relaksasi.
3. Wisatawan dalam menjalankan wisata ziarah perlu menghormati antar sesama pengunjung sehingga tercipta rasa kebersamaan.

Wisatawan dalam menjalankan wisata ziarah sebaiknya mentaati terhadap peraturan yang ada dan dapat menjaga hubungan yang baik antar pengunjung.

Daftar Pustaka

- Alvin dan Suwarsono. 2006. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Himawan, Adi, dkk. 2013. *Keterlibatan Warga dalam Pembentukan Ruang Publik*. Jurnal Analisa Sosiologi 2 (1) : 1-16.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Slamet, Y. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : LPP UNS dan UNS Press.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta : Gava Media.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Waluyo, J.Herman. 2007. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Salatiga : Widya Sari Press.
- Witantra, Ari Pandu. 2011. *Peran Otonomi Daerah Terhadap Pariwisata*. Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah. LAB-ANE FISIP Untirta.